



Pendidikan Kritis dan Strategi *Authentic Learning*: Studi Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

Achmad Hidayatullah, Sandha Soemantri

Universitas Muhammadiyah Surabaya

achmad.pendmat@fkip.um-surabaya.ac.id, sandha.pendmat@fkip.um-surabaya.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2377>

Received: January 11, 2020

Revised: April 26, 2020

Approved: May 27, 2020

Abstrak

Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menjawab permasalahan sosial masyarakat yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk menangani hal tersebut. Gagasan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire bisa dijadikan model dalam implementasi pendidikan agar bisa menjawab permasalahan sosial kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire yang meliputi gagasan besar konsep pendidikan dan implementasinya dalam pembelajaran yang memuat strategi, pendekatan dan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature. Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap artefak, dokumen serta artikel ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah, meskipun mereka hidup di tempat dan masa yang berbeda, namun peneliti menemukan empat persinggungan pemikiran keduanya. Pertama, pada gagasan besar baik KH. Ahmad Dahlan ataupun Paulo Freire menggunakan konsep pendidikan kritis. Kedua, Strategi yang digunakan oleh mereka untuk mengimplementasikan gagasan pendidikan adalah strategi *authentic learning*. Mereka membawa muridnya untuk membaca fenomena nyata yang dialami. Ketiga, keduanya memilih pendekatan *student center learning*. Keempat, metode yang mereka gunakan adalah dialog dengan para muridnya. Keempat persinggungan tersebut memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Indonesia saat ini. Secara konseptual, strategi, pendekatan dan metode yang digunakan kedua tokoh di atas terwakili dengan adanya Kurikulum 2013.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Authentic Learning, Dahlan dan Freire

Abstract

Education in Indonesia has not fully solved the social problems. Therefore, there should be improvement of the education quality. The notion of KH. Ahmad Dahlan and Paulo Freire can be used as models in the implementation of education in Indonesia in order

to be able to solve the social problems. This study aims to describe the concept of KH. Ahmad Dahlan and Paulo Freire in education including the big idea of the concept of education and its implementation in the learning that includes learning strategies, approaches and methods. This study uses qualitative approach and literature study as its research method. The data were obtained through collecting some artifacts, documents and other relevant articles. Finally, this study provides four points as conclusions. First, both KH. Ahmad Dahlan and Paulo Freire used the concept of critical education. Second, the strategy used to implement educational ideas is authentic learning strategy. They led their students into experienced phenomena. Third, both of them chose student center learning approach, or learning that focuses on students. Fourth, the method used was dialogue. The four points are obviously relevant to the current implementation of education system in Indonesia. Conceptually, the learning strategy, approach, as well as method used by the two figures are in line with the 2013 curriculum.

Keywords: *Islamic Education, Authentic Learning, Dahlan and Freire*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan sebuah negara. Darmadi (2019: 1) mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas manusia untuk mengembangkan potensi bawaan individu menuju sebuah hasil atau prestasi. *Output* pendidikan semestinya bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada realitanya pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak masalah besar, yaitu persoalan kualitas dan perannya yang tidak membawa perubahan dalam masyarakat.

Bahkan evaluasi terakhir yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019 menempatkan Indonesia pada peringkat sepuluh besar dari bawah berdasarkan literasi peserta didik dalam sains dan matematik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak berhasil dari segi kognitif maupun dampaknya pada perubahan masyarakat.

Akar dari permasalahannya tidak lain adalah proses penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Selama ini pendidikan masih terpisah dari kehidupan. Adapun strategi pembelajaran seperti *Contextual Teaching Learning (CTL)*, ataupun *Realistic Mathematics Education (RME)* belum mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. *Output* dari pendidikan seringkali mengalami *missmatch* antara apa yang diperoleh peserta didik di kelas dengan realitas kehidupan.

Pembelajaran sebagai implementasi dari pendidikan memuat strategi, pendekatan dan metode. Ketepatan dalam mengimplementasikannya akan mampu

memberikan perubahan dalam kehidupan, karena peserta didik mampu mempelajari dari pengalaman yang mereka dapatkan. Sebagaimana disebutkan oleh Gagne bahwa belajar sebagai perubahan perilaku karena proses pengalaman (Aji, 2017: 48). Sedangkan Hakim (2010; 1) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku.

Pendekatan dalam pembelajaran sebagaimana didefinisikan Winarso (2014: 100), adalah arah suatu kebijaksanaan yang ditempuh guru atau peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari bagaimana materi disajikan. Jadi pendekatan adalah orientasi atau sudut pandang tertentu dalam pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan terjadinya proses pembelajaran yang masih umum (Sumar & Razak, 2016: 22). Pendekatan dalam pembelajaran memiliki dua jenis, yaitu pendekatan *student center learning* dan pendekatan *teaching center learning*.

Strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Nasution, 2017: 1).

Terdapat banyak jenis strategi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik. Salah satu contohnya adalah *Authentic Learning*. Menurut Rule (2006: 3), *authentic learning* mengharuskan peserta didik untuk berpikir dalam level tinggi dan *critical thinking* dalam pembelajaran. Selain strategi, pembelajaran memerlukan metode untuk proses transformasi pengetahuan dan membangkitkan potensi peserta didik. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yang berarti berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda (Pane & Dasopang, 2017: 345).

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, maka konsep, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran perlu direlasikan dengan kehidupan nyata. Konsep pendidikan dan implemementasi pembelajaran dari KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire bisa dijadikan model untuk merelasikan pendidikan dan pembelajran dengan kehidupan nyata. Sehingga pendidikan memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat.

KH.Ahmad Dahlan dan Paulo Freire merupakan dua tokoh penting dalam pendidikan pada abad ke-20. KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu dan pendiri persyarikatan Muhammadiyah di tanah jawa. Gagasan dan gerakan yang dibangun oleh keduanya dalam perspektif keserjanaan dianggap berhasil memberikan solusi terhadap masyarakat. Gerakan edukasi dan sekolah yang didirikannya saat ini telah berkembang pesat mencapai ribuan sekolah dan perguruan tinggi.

Selain itu, ia merupakan salah satu tokoh diantara tiga orang pribumi selain Ki Hadjar Dewantara dan Mohammad Sjafei yang dianggap sebagai perintis pendidikan modern (Poerbakawatja, 1970). Dahlan melalui sekolahnya bertujuan membebaskan pribumi dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Gerakan edukasi yang dibangun berasal dari refleksi kritis terhadap persoalan sosial kehidupan masyarakat.

Sedangkan Freire dikenal sebagai intelektual Brazil, yang konsen terhadap upaya pembebasan masyarakat melalui pendidikan. Gagasannya dikenal sebagai pendidikan kritis, sebagaimana disebut oleh Fakih (2001: 22) bahwa orientasi pendidikan kritis adalah pendidikan yang diarahkan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Freire berupaya membebaskan masyarakat Brazil dari kebodohan. Baginya pembebasan masyarakat melalui pendidikan kritis memiliki misi profetik.

Gerakan dan gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, keduanya menginspirasi khazanah intelektual. Gagasan utuh mereka tentu sangat penting untuk dipahami dalam rangka sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran saat ini. Tetapi tidak ada yang mengungkap persinggungan pemikiran keduanya. Perbandingan gagasan keduanya akan memberikan sumbangsih terhadap masyarakat untuk melakukan restorasi terhadap pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kedua tokoh di atas lebih banyak berbicara dalam gagasan konseptual, dan jarang sampai bicara pada implemmentasi, sehingga sulit untuk ditiru. Misal penelitian yang berjudul *Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia* dalam jurnal teologi konstekstual. Artikel ini terlalu umum dan tidak menyentuh dalam konteks strategi pembelajaran. *Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire* ditulis oleh Hanik Yuni Alfiah, dalam artikel ini perbandingan dalam gagasan besar, tetapi tidak membahas dalam konteks tahapan pembelajaran. *Penelitian yang berjudul Pendidikan*

Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ditulis oleh Mohamad Ali dkk.

Jadi penelitian-penelitian tersebut belum ada yang memadukan kedua tokoh di atas, dan membahas kontekstualisasinya dengan pendidikan dan kurikulum di Indonesia sampai pada strategi, pendekatan hingga metode. Selain itu penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemikiran dalam bentuk gagasan besar, tidak menyentuh strategi, pendekatan dan metode dalam perspektif teori belajar modern. Oleh karena itu penelitian ini akan membandingkan konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. Selain itu, penelitian ini akan membandingkan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan pada tataran teknis pembelajaran yaitu pendekatan, strategi dan metode yang digunakan selama proses pembelajaran.

PERSINGGUNGAN DALAM GAGASAN KONSEP PENDIDIKAN

Kondisi sosial masyarakat yang mengalami keterbelakangan, kemiskinan dan penindasan oleh pemerintah Hindia Belanda, membuat KH. Ahmad Dahlan membangun perlawanan dengan cara strategis. Salah satunya dengan mendirikan persyarikatan, sekolah dan rumah sakit Muhammadiyah. Model gerakan yang dibawa olehnya bersifat pembaharuan, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam yang membawa zaman *renaissance* di dunia Islam. Sebagaimana Lenggono (2018:53) menyebutkan diantaranya Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849 -1905) dan Rasyid Ridha (1865 -1935). Jadi, misi dari pada pendidikan yang dibangun KH. Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut dan keadaan realitas masyarakat.

Para pemikir pembaharu tersebut anti terhadap imperialisme Barat, akan tetapi dalam konteks ilmu pengetahuan, mereka tidak sepenuhnya menolak. Misalnya Muhammad Abduh yang mendorong agar Muslim tidak hanya belajar bahasa Arab, tetapi juga perlu mempelajari sains modern dan sejarah Eropa sehingga mengetahui penyebab mereka maju (H. A. M. Ali, 1995). Ia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat (Nurhadi & Sudar, 2015: 53).

KH. Ahmad Dahlan pernah melamar dan menjadi guru di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti H.KS dan OSVIA (Soedja', 1998: 16).

Langkah ini sempat menimbulkan kecurigaan dari pengikutnya sendiri terkait keputusannya untuk bergabung menjadi guru di sekolah Belanda. Ia sempat dianggap bersekongkol dengan pemerintah kolonialisme (Mustapa, 2017). Namun, Ia melakukannya dalam rangka mempelajari strategi penyelenggaraan pendidikan di sekolah pemerintah Hindia Belanda. Dari pengalaman tersebut ia mengadopsi dan menerapkan konsep penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Sebagaimana disebutkan oleh Burhani (2004: 72), langkah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan meniru sekolah-sekolah Belanda adalah memperkenalkan sebuah sekolah model dengan sistem dan metode pendidikan yang baru, seperti penggunaan sistem kelas. Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, para murid tidak hanya diajari pelajaran agama, tapi juga ilmu-ilmu umum (sekuler).

KH Ahmad Dahlan sadar bahwa rakyat pribumi adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan rakyat pribumi dari penjajahan dan kebodohan, maka cara pandang generasi muda harus dirubah melalui pendidikan agama dan ilmu umum (Arofah & Jamu'in, 2015: 118). Oleh karena itu tidak menjadi masalah baginya mengadopsi cara barat dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan kebodohan. Ia mendirikan sekolah, kemudian membawa anak fakir miskin pribumi untuk dididik agar menjadi pribadi yang maju. Bahkan ia telah melakukan edukasi langsung terhadap masyarakat sebelum pendidikan formal. Ia mengorganisir murid-muridnya di Kauman, Jogjakarta untuk sukarela membebaskan rakyat (Noer, 1994). Sehingga peserta didik yang ada di sekolah Muhammadiyah adalah anak-anak pribumi yang tidak bisa mengakses pendidikan pemerintah. Model gerakan edukasi ini merupakan rekayasa sosial sekaligus kritik terhadap ketidakadilan. K.H. Ahmad Dahlan berusaha dengan segala kemampuan untuk membebaskan rakyat Indonesia pada umumnya dan umat islam pada khususnya, agar tetap dapat menikmati pendidikan yang jauh lebih baik. Hal ini menunjukkan tidak ada keraguan lagi betapa Muhammadiyah sangat anti terhadap penjajahan (Mustapa, 2017: 92).

Gerakan ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan konsep yang diinginkan oleh Paulo Freire di Brazil. Sebagaimana diketahui, Freire gelisah melihat keadaan masyarakat Brazil yang berada dalam cengkraman penguasa. Ia melihat relasi pendidikan dengan pembebasan setelah melakukan refleksi kritis terhadap berbagai

projek pendidikan dewasa yang dia lakukan di Brazil di akhir tahun 1950 hingga awal 1960 (Glass, 2001: 17). Untuk menjadi bebas mereka perlu membuat sejarah dan budaya dari situasi yang dihadapi. Perjuangan diperlukan karena situasi bisa membuat terjadinya proses humanisasi dan dehumanisasi, sehingga pendidikan menjadi jembatan yang dapat membuka mata peserta didik untuk menyadari ketertindasan dan bergerak dalam transformasi sosial (Pramudya, 2001: 262,; Escobar, 2016 : 57; Syaikhudin, 2012: 83). Freire (1985) mengatakan bahwa sebuah kesadaran yang mendalam terhadap situasi mereka menyebabkan masyarakat memahami situasi tersebut sebagai sebuah realitas yang rentan terhadap transformasi. Bahkan buku pertamanya diberi judul *Education as The Practice of Freedom* atau pendidikan sebagai praktik pembebasan.

Pada buku tersebut ia mengatakan bahwa pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menyimpannya sehingga orang terdorong untuk bergerak. Ia juga melihat proses dehumanisasi bukan *taken for granted*. Pada bukunya yang berjudul *Pedagogy of The Opressed*, Freire (2013: 45) menyampaikan:

As individuals or as peoples, by fighting for the restoration of their humanity they will be attempting the restoration of true generosity. Who are better prepared than the oppressed to understand the terrible significance of an oppressive society? Who suffer the effects of oppression more than the oppressed? Who can better understand the necessity of liberation? They will not gain this liberation by chance but through the praxis of their quest for it, through their recognition of the necessity to fight for it. And this fight, because of the purpose given it by the oppressed, will actually constitute an act of love opposing the lovelessness which lies at the heart of the oppressors violence, lovelessness even when clothed in false generosity.

Ia berusaha meyakinkan pada masyarakat, bahwa siapa yang merasa tertindas dan siapa penindas. Untuk lepas dari penindasan tidak akan bisa dengan tiba-tiba, akan tetapi melalui gerakan setelah mereka menyadari penindasan yang dialami. Artinya ia merupakan sebuah proses sosial, sehingga ia bisa dirubah dengan melalui gerakan rakyat.

Oleh karena itu, gerakan edukasi KH. Ahmad Dahlan memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan kritis yang ditawarkan oleh Paulo Freire. Konsep yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan memang tidak tertulis secara langsung dinyatakan sebagai pendidikan kritis, akan tetapi dilihat dari dasar dan pola gerakannya memiliki kesamaan dengan gagasan Paulo Freire yaitu pendidikan kritis. KH. Ahmad Dahlan lebih banyak pada implemmentasi dalam bentuk gerakan. *Output* pendidikan KH.

Ahmad Dahlan adalah manusia yang terbebaskan dari ketidakadilan, keterbelakangan dan kebodohan karena struktural. Tujuan pembebasan masyarakat dari kebodohan dan ketidakadilan tersebut sebenarnya juga menjadi cita-cita Freire terhadap masyarakat Brazil. Konsep yang dijalankan oleh KH. Ahmad dahlan maupun gagasan Freire dalam bukunya sama-sama menekankan kesadaran atau *critical thinking*.

Gerakan pendidikan yang dijalankan oleh kedua tokoh ini sejalan dengan teori sosial kritis sebagaimana disebutkan oleh Taylor & Cranton (2012: 7), teori ini berasal dari suatu keadaan yang tampaknya terbuka. Sebenarnya keadaan masyarakat sangat tidak setara, dimana terdapat ketimpangan atau ketidakadilan ekonomi, rasisme, dan diskriminasi kelas terjadi secara nyata. Jadi berdasarkan fakta tersebut, maka konsep yang dijalankan oleh dua tokoh tersebut adalah pendidikan kritis. Fakhri (2001: 22) menyebutkan bahwa orientasi pendidikan kritis adalah pendidikan yang diarahkan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Sedangkan Al-Husein (1999: 187) menyebutkan bahwa pendidikan kritis adalah sebuah proses pendidikan yang hendak memanusiakan manusia karena telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil. Pembelajaran yang dikembangkannya adalah metode pembelajaran melalui proses penyadaran (Nuris, 2017:250).

STRATEGI PEMBELAJARAN KH. AHMAD DAHLAN DAN PAULO FREIRE

Untuk mendapatkan *output* sesuai dengan tujuan, maka konsep pendidikan perlu diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran. Rancangan dalam pembelajaran memuat strategi, pendekatan, dan metode. Strategi mengacu pada pembelajaran secara umum, kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2008: 293). Strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan peserta didik untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik secara efektif dan efisien (Firmansyah, 2015: 38).

KH. Ahmad Dahlan menggunakan strategi dengan membawa peserta didik terhadap permasalahan dunia nyata, yaitu permasalahan yang ada di lingkungan mereka sendiri dan mereka alami. Pada sebuah pembelajaran mereka membahas tentang surat Al-Maun dan tafsirnya, ia mengulang-ulang topik tersebut hingga dalam sebuah

momentum, muridnya bertanya mengapa topik tersebut dilakukan berulang-ulang. Jawabannya sangat sederhana, karena peserta didiknya belum mengimplementasikan apa yang dipelajari (Mustapa, 2017: 101; Nuris, 2017: 250; Mul Khan, 2008: 416). Pada peristiwa tersebut, murid-murid KH. Ahmad Dahlan kemudian melakukan gerakan pembebasan terhadap orang miskin dan terpinggirkan. Jadi strategi pembelajaran yang dilakukan olehnya mengaitkan antara permasalahan masyarakat dengan pembelajaran di kelas.

Gerakan edukasi yang dilakukan oleh Freire memiliki kesamaan dengan apa yang telah dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Freire membuat gerakan pengentasan buta aksara yang dilakukan bersama timnya. Timnya terjun tahun 1963-1964 untuk melakukan pengentasan buta aksara. Proyek ini ingin membantu masyarakat bisa membaca dan menulis, sehingga mereka bisa menyadari tentang permasalahan yang mereka hadapi. Tentu ini menjadi ancaman bagi militer karena dikaitkan dengan politik dan dianggap sebagai sebuah gerakan radikal saat itu. Selain itu strategi pembelajaran Freire dapat ditelusuri pada bukunya yang berjudul *Pedagogy of The Opressed*, ia mengenalkan istilah *Bank Education dan Probelem Possing Education*, kedua hal tersebut bertentangan satu sama lain. Menurutny *Bank Education* atau pendidikan gaya bank harus sepenuhnya ditolak, karena tidak akan membantu masyarakat semakin cerdas, sehingga mereka harus menggantinya dengan pendidikan yang membangkitkan kesadaran, *critical thinking*, yang berkaitan dengan kehidupan.

Pembelajaran bergaya Bank menurutnya mempresentasikan proses dehumanisasi atau penindasan (Freire, 2013: 73), yaitu : Guru mengajar dan peserta didik diajar; Guru tahu segalanya dan peserta didik tidak tahu apa-apa; Guru berpikir dan peserta didik dipikirkan; Guru berbicara dan peserta didik mendengarkan — dengan lemah lembut; Disiplin guru dan peserta didik disiplin; Guru memilih dan menegakkan pilihannya, dan peserta didik patuh; Guru bertindak dan peserta didik memiliki ilusi bertindak melalui tindakan guru; Guru memilih konten program, dan peserta didik (yang tidak diajak berkonsultasi) beradaptasi dengannya; Guru mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesionalnya sendiri, yang dia dan dia tentukan bertentangan dengan kebebasan peserta didik; Guru adalah subjek dari proses belajar, sedangkan murid adalah objek belaka.

Sedangkan antitesa dari *Bank Education* adalah *Problem posing education* yaitu pendidikan yang melibatkan pengungkapan terhadap realitas yang konstan. Ia berusaha untuk memunculkan kesadaran dan intervensi kritis terhadap kenyataan (Alifiyah, 2013: 212). Dengan metode ini, peserta didik yang mengalami tekanan terhadap dirinya, akan semakin tertantang untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sementara pendidikan gaya bank membius dan menghambat kekuatan kreatif, sebaliknya pendidikan problem posing melibatkan penyingkapan realitas yang konstan. Yang pertama berusaha untuk mempertahankan kesadaran yang tenggelam; yang terakhir berusaha untuk mendorong munculnya kesadaran dan intervensi kritis dalam kenyataan. Karena peserta didik semakin menghadapi masalah yang berkaitan dengan diri mereka sendiri di dunia dan dengan dunia, mereka akan merasa semakin tertantang dan berkewajiban untuk menanggapi tantangan itu (Giroux, 2010: 716). Karena mereka memahami tantangan yang terkait dengan masalah lain dalam konteks total, bukan sebagai pertanyaan teoretis, pemahaman yang dihasilkan cenderung semakin kritis dan dengan demikian semakin terasing.

Tawaran konsep *Problem Posing Education* membantu peserta didik untuk memahami secara kritis bagaimana mereka ada di dunia yang dengannya mereka menemukan diri mereka sendiri; mereka datang untuk melihat dunia bukan sebagai realitas statis, tetapi sebagai realitas dalam proses, dalam transformasi. Oleh karena itu, guru-peserta didik dan antar peserta didik yang berprestasi secara simultan merefleksikan diri mereka sendiri dan dunia tanpa mendikotomi refleksi dari tindakan ini, dan dengan demikian membentuk bentuk pemikiran dan tindakan yang otentik. Konsep *pendidikan problem posing* sebenarnya bisa dimaknai sebagai implemmentasi di kelas dari pendidikan kritis.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan maupun Paulo Freire membangun *critical thinking* peserta didik terhadap fenomena sosial masyarakat. Mereka mengajak peserta didik untuk terlibat dalam permasalahan realitas masyarakat melalui pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah *Authentic Learning*, karena ia mengajak peserta didiknya menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat. Sebagaimana Rule (2006: 3) mengatakan bahwa keharusan peserta didik untuk berpikir dalam level tinggi sebagaimana yang mereka pelajari. Ada proses *critical thinking* dalam pembelajaran.

Sedangkan M. Ali et al., (2016: 49) menyebutnya dengan pendekatan pengalaman anak, yang dielaborasi secara ilmiah dan dilakukan refleksi tentang kehidupan didasarkan pada novel Sang Pencerah pada episode pembahasan tentang sistem pengeluaran manusia. Pembelajaran *authentic* menampilkan aktivitas yang otentik, yaitu mengharuskan peserta didik untuk menentukan tugas dan sub-tugas yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan berupamasalah yang melekat dalam kegiatan tidak jelas dan terbuka untuk beberapa interpretasi daripada mudah dipecahkan dengan penerapan algoritma yang ada. Peserta didik harus mengidentifikasi tugas dan sub-tugas unik mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas utama (Herrington, Oliver, & Reeves, 2003: 63).

Sedangkan Freire selain gerakan pengentasan buta aksaranya, konsep *problem posing education* sebenarnya tidak lain strategi *Authentic Learning*. Karena dalam strategi tersebut ia menekankan tentang realitas sosial masyarakat. Ia mengajarkan dan mempraktekkan bahwa realitas dan pengetahuan pada dasarnya harus diproblematisasikan. Realitas dan pengetahuan perlu diproblematisasikan oleh para peserta didik dan guru agar pemahaman mereka berhubungan dengan kepentingan yang ada (Escobar, 2016: 104). Bahkan ia sendiri menyebutkan bahwa pendidikannya juga otentik dengan ketentuan tidak boleh menggunakan relasi guru untuk murid, atau guru untuk peserta didik.

Lombardi (2007: 2) menyebutkan bahwa *Authentic Learning* memiliki ciri khas fokus terhadap dunia nyata, permasalahan-permasalahan kompleks dan solusinya, menggunakan latihan bermain peran, kegiatan berbasis masalah, studi kasus, dan partisipasi dalam komunitas yang berpraktik secara visual. Hal tersebut bisa dilihat baik dari saat sebelum mendirikan ataupun sesudah mendirikan sekolah. Sedangkan Maina (2004: 5) mengidentifikasi unsur-unsur pembelajaran otentik sebagai kegiatan meniru situasi dunia nyata, pembelajaran terjadi dalam situasi yang bermakna yang merupakan perluasan dari dunia pelajar, dan pelajar adalah pusat pengajaran. Callison & Lamb (2004: 34-38) mengidentifikasi tujuh tanda pembelajaran otentik ini: pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengakses berbagai sumber daya di luar sekolah, peserta didik sebagai magang ilmiah, kesempatan untuk mengumpulkan data asli, pembelajaran seumur hidup di luar penugasan, penilaian otentik dari proses, produk dan kinerja, dan kolaborasi tim. Oleh karena itu dari definisi di atas, bisa dimaknai bawah pembelajaran

authentic learning mengajak peserta didik terhadap dunia nyata, pembelajaran berpusat pada peserta didik, ada kolaborasi tim serta ada penilaian proses yang otentik.

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Untuk mencapai sebuah tujuan sesuai dengan strategi pembelajaran maka diperlukan sebuah pendekatan proses pembelajaran. Pendekatan disini memiliki arti sudut pandang seorang pengajar dalam melihat potensi sebuah pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran agar tujuan tercapai (Parwati, Surayawan, & Apsari, 2018: 21). Secara garis besar ada dua pendekatan pembelajaran, yaitu *Teacher Center Learning* atau pembelajaran berpusat pada guru dan *Student Center Learning* atau pembelajaran terpusat pada peserta didik. Keduanya memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Pendekatan apa yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam pembelajarannya, untuk menjawab permasalahan ini peneliti kembali kepada contoh pembelajaran yang dilakukan olehnya.

Pada sebuah pembelajaran, KH. Ahmad Dahlan justru bertanya kepada peserta didiknya, apa yang hendak dipelajari. Peserta didik meminta untuk menjelaskan perihal agama. KH. Ahmad Dahlan tidak langsung menjawab, akan tetapi ia bermain biola dengan sangat merdu, hingga peserta didiknya terhanyut oleh alunan nada bahkan ada yang tertidur. Setelah selesai bermain, ia meminta tanggapan terhadap muridnya mengenai nada biola yang ia mainkan. Terakhir ia memberikan penjelasan terkait agama dengan menganalogikannya terhadap bunyi biola. Dari kisah ini, bisa dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan memposisikan peserta didik sebagai individu yang memiliki independensi pemikiran dan kesetaraan. Ia memberi kebebasan kepada muridnya untuk membahas apa yang mereka butuhkan. Murid memiliki hak untuk menentukan apa yang mereka harus pelajari, sehingga peserta didik menjadi pusat pembelajaran.

Untuk mengetahui pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran Paulo Freire, bisa dianalisis dari konsep pembelajaran dalam bukunya *Pedagogy of Opressed*. Pada penjelasan pendidikan *problem passing* ia meyakinkan masyarakat bahwa untuk memberikan masa depan revolusioner karena memiliki sifat profetik. Menurutnya pendidikan otentik tidak bisa menggunakan relasi guru untuk murid, atau guru untuk

peserta didik. Tetapi relasinya kesetaraan yaitu guru dengan peserta didik yang dimediasi oleh dunia.

Pendidikan otentik tidak dijalankan oleh "A" untuk "B" atau oleh "A" tentang "B," melainkan oleh "A" dengan "B," yang dimediasi oleh dunia — dunia yang mengesankan dan menantang kedua belah pihak, memberi bangkit dengan pandangan atau pendapat tentang hal itu. Pandangan-pandangan ini, dipenuhi dengan kecemasan, keraguan, harapan, atau keputusan, menyiratkan tema-tema yang signifikan atas dasar di mana konten program pendidikan dapat dibangun. Dalam keinginannya untuk menciptakan model ideal "orang baik," humanisme yang dikandung secara naif sering mengabaikan situasi nyata, eksistensial, situasi sekarang dari orang-orang nyata (Freire, 2013: 93).

Gagasan Freire tersebut memberi makna terkait relasi guru dengan peserta didik. Jadi bukan oleh guru untuk peserta didik, atau guru membahas tentang peserta didik tetapi guru dan peserta didik sama-sama menyadari persoalan yang mereka hadapi, sehingga terdorong untuk bergerak bersama melakukan perlawanan terhadap kemapanan. Interaksi guru dan murid di kelas bukan hubungan hierarkis atau pendekatan *teaching center learning*. Akan tetapi lebih pada dialogis, bentuk ini lebih pada proses pembelajaran dengan pendekatan *student center learning*. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dan peserta didik bukan manusia kosong seperti bank sehingga guru perlu menabung secara terus menerus pengetahuan dalam benak peserta didik.

Mereka adalah makhluk yang humanis punya pemikiran yang perlu diasah *critical thinking*-nya. Ia menyatakan untuk mengetahui cara mengajar dengan menciptakan kemungkinan untuk mengkonstruksi dan produksi pengetahuan daripada terlibat hanya dalam permainan mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Ketika memasuki kelas seorang guru harus terbuka untuk ide-ide baru, terbuka untuk pertanyaan, dan terbuka untuk keingintahuan peserta didik serta hambatan mereka (Freire, 2000: 29). Oleh karena itu, berdasarkan gambaran relasi peserta didik dengan guru dalam buku tersebut memberikan makna bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seharusnya adalah *Student Center Learning*.

Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan, dan menggunakan dialog ala KH. Ahmad Dahlan, maupun menempatkan peserta didik dan guru pada posisi setara ala Paulo Freire sebenarnya memiliki pendekatan yang sama, yaitu *Student Center*

Learning. Mau tidak mau dengan melakukan dialog dan membahas segala persoalan secara langsung antara guru dan peserta didik, ini menandakan bahwa metode yang mereka gunakan adalah diskusi atau dialog. Menurut Parwati et al. (2018: 1812) pendekatan *student center learning*, manajemen atau pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik, sehingga pada pendekatan tersebut peserta didik mempunyai kesempatan lebar untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya.

Relevansi Gagasan Dahlan dan Freire Terhadap Pendidikan Saat Ini

Pendidikan kritis yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, sangat relevant dengan keadaan Indonesia saat ini. Agar *output* pendidikan mampu memberikan solusi pada permasalahan masyarakat, maka pelaksanaan pendidikan di Indonesia semestinya menekankan *critical thinking* terhadap realitas kehidupan. Pembelajaran melalui pendekatan *student center learning* dengan *authentic assessment* sebenarnya cukup terwakili dalam hadirnya kurikulum 2013.

Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013 meregulasikan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik atau *student center learning*, sehingga guru diharapkan mampu menyempurnakan interaksi guru-peserta didik menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya; pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring; pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari; pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok; pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia; pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*); pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Dalam aspek penilaian, Kurikulum 2013 yang mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menilai peserta didik secara *authentic* berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. Tetapi pada tataran implementasinya *assessment authentic* ini tidak benar-benar *authentic*, karena pada prakteknya peserta didik tidak benar-benar

dinilai dengan mengacu pada realitas kehidupan. Pembelajaran masih monodisiplin, dan masih sering pasif. Penilaian dilakukan hanya terbatas pada interaksi di kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *authentic learning* ini bisa diterapkan dengan cara membawa peserta didik pada permasalahan kehidupan nyata yang menciptakan atmosfer pembelajaran *student-centered* (Ali, 2018: 20). Dengan emikian, peserta didik benar-benar mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mereka sendiri dan mampu mencari cara solutif. Dengan strategi *authentic learning* yang dicontohkan oleh Dahlan dan Freire ini maka aktivitas peserta didik tidak sering di kelas, tetapi lebih banyak di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Pemikiran kedua tokoh dalam pendidikan mencerminkan bagaimana konsep pendidikan kritis, strategi *authentic learning*, serta pendekatan dan metodenya hadir karena refleksi kritis terhadap keadaan sosial masyarakat. Baik Dahlan maupun Freire sama-sama ingin membebaskan masyarakat sehingga konsep pendidikan mereka bisa disebut sebagai pendidikan kritis. Mereka membawa siswa pada kehidupan nyata. Gerakan dan pemikiran tokoh ini dalam hal penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan K13, namun pada implementasinya guru sering mengalami kesulitan dalam *authenticassessment*. Untuk menghasilkan output yang memberikan solusi terhadap masyarakat, maka implementasi kurikulum K13 perlu mengambil contoh dari ide kedua tokoh tersebut, dalam hal konsep, strategi, pendekatan serta metode pembelajaran. Dalam hal ini, seorang pendidik harus memiliki sikap kritis dan solutif terhadap lingkungan sekitar, bukan hanya sekedar mengajarkan teori selayaknya KH. Ahmad Dahlan saat mengajak muridnya menerapkan surat Al-Maun serta Freire yang membuat gerakan pengentasan buta aksara bersama timnya. Satu contoh, guru yang hidup di lingkungan pantai diharapkan mampu mengajak peserta didik berpikir kritis dan solutif menyikapi masalah sampah menjadi pupuk, didaur ulang, atau sebagai bahan kerajinan.

Sebenarnya pemikiran kedua tokoh masih cukup banyak yang belum dikaji secara mendalam, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran saat ini. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya gagasan kedua tokoh ini bisa dikaji lebih mendalam dari perspektif teori belajar, dan kontekstualisasi dengan pendidikan di Indonesia. Selain itu, perlu ada penelitian secara kuantitatif untuk menguji bagaimana konsep, pendekatan,

strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire jika diimplementasikan terhadap K13 atau kurikulum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2017). Operasi Metode Instruksi Sendiri Dengan Program (Programmed Self-Instructional Methods) Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kurikulum 2013. *Magistra*, 29(100), 44–49.
- Al-Husein, M. S. (1999). *Kritik Sistem Pendidikan*. Bandung: Bandung : Pustaka Kencana.
- Ali, F. (2018). Incorporating Values of Moderate Islam for the 21 st Century Learners in an English as a Foreign Language Class. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1676>
- Ali, H. A. M. (1995). *Alam pikiran Islam modern di Timur Tengah*. Jakarta: Jakarta : Djambatan.
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>
- Alifiyah, H. Y. (2013). Konsep Pendidikan Imam Zarnudi dan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 201–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.201-221>
- Arofah, S., & Jamu'in, M. (2015). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 114–124.
- Burhani, A. N. (2004). *Muhammadiyah JAWA diterjemahkan dari Te Muhammadiyah's attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension Karya Ahmad Najib Burhani, Tesis Master, Universitas Leiden, Belanda, 2004. Al-Wasat Publishing House: Jakarta.*
- Callison, D., & Lamb, A. (2004). *Audience Analysis. School Library Media Activities Monthly*, (Vol. 21). ProQuest Central.
- Escobar, M. (2016). *Sekolah Kapitalisme Yang Licik (Terjemahan Mundi Rahayu)*. Yogyakarta: Yogyakarta : IRCiSoD.
- Fakih, M. (2001). *Pendidikan Populer:membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Yogyakarta : Insistpress.
- Firmansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(1), 34–44.

<https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>

Freire, P. (2000). *Pedagogy Of Freedom : Ethics, Democracy, and Civic Courage* (Critical P). New York: New York :Rowman & Littlefield Publishers.

Freire, P. (2013). *Pedagogy of the oppressed*. New York: New York: The Continuum International Publishing Group Inc.

Giroux, H. A. (2010). Rethinking education as the practice of freedom: Paulo Freire and the promise of critical pedagogy. *Policy Futures in Education*, 8(6), 715–721. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2304/pfie.2010.8.6.715>

Glass, R. D. (2001). On Paulo Freire's Philosophy of Praxis and the Foundations of Liberation Education. *Educational Researcher*, 30(2), 15–25. <https://doi.org/10.3102/0013189X030002015>

Hakim, T. (2010). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Jakarta :Niaga Swadaya (group Penebar Swadaya).

Herrington, J., Oliver, R., & Reeves, T. C. (2003). Patterns of engagement in authentic online learning environments. *Australasian Journal of Educational Technology*, 19(1), 59–71. <https://doi.org/10.14742/ajet.1701>

Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i1.2897>

Lombardi, M. M. (2007). *Anger over lack of parking at Glasgow's super hospital*. (D. G. Oblinger, Ed.), *Educase Learning Initiative*.

Maina, F. W. (2004). Authentic Learning: Perspectives from Contemporary Educators. *Journal of Authentic Learning*, 1(1), 1–8.

Mulkhan, A. M. (2008). Islamic Education and Da'wah Liberalization: Investigating Kiai Achmad Dachlan's Ideas. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 46(2), 401. <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.401-430>

Mustapa, L. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(1), 90–111.

Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Nurhadi, R., & Sudar. (2015). Basis Filosofi Pendidikan Nasional (Studi Terhadap Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara , K . H . A . DAHLAN , Dan K . Hasyim Asyari. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 1(1), 45–58.

Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan,

- Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 243–258. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i2>
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 245–255. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>
- Rule, A. (2006). The components of authentic learning. *Journal of Authentic Learning*, 3(1), 1–10.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Jakarta : Kencana Media Group.
- Soedja', H. (1998). *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: Yogyakarta : Majelis Pustaka PP Muhammadiyah.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan KI Hajar Dewantoro. *Cendekia*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Taylor, E. W., & Cranton, P. (2012). *The Handbook of transformative learning : Theory, research and practice*. San Fransisco: San Fransisco : Jossey-Bass.
- Winarso, W. (2014). Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2), 95–118. <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>